

## **Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kota Bandung Tahun 2020 dengan Menggunakan Metode Tipologi Klassen**

**Muhamad Sopyan Ramdani\***, Ria Haryatiningsih

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*ramdani.muhamad534@gmail.com, ria.haryatiningsih@gmail.com

**Abstract.** *The aim of this study was to identify Bandung's major economic sectors. In order to conduct this research, Bandung City's gross regional product at current prices was contrasted with West Java Province's gross regional product at current prices. Klassen Typological Analysis is the analytical framework employed. The construction, wholesale, and retail trade sectors, automobile and motorcycle maintenance, transportation, and warehousing are the industries with the biggest potential for growth when compared to West Java Province, according to study on the Klassen Typology analysis of the City of Bandung.*

**Keywords:** *Leading Sector, PDRB Klassen Typology*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi utama kota Bandung. Untuk melakukan penelitian ini, PDRB Kota Bandung atas dasar harga berlaku dikonstraskan dengan PDRB Provinsi Jawa Barat atas dasar harga berlaku. Analisis Tipologi Klassen adalah kerangka analisis yang digunakan. Sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, perawatan mobil dan sepeda motor, pengangkutan, dan pergudangan merupakan industri yang memiliki potensi pertumbuhan terbesar jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat, menurut kajian analisis Tipologi Klassen Kota Bandung.

**Kata Kunci:** Sektor Unggulan, PDRB, Tipologi Klassen

## A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan penduduk bergabung bersama untuk membangun lapangan kerja baru, sekaligus meningkatkan pengembangan usaha di daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagai ukuran keberhasilan dengan menurunnya ketimpangan pendapatan antar penduduk daerah dan antar sektor yang berbeda, serta pertumbuhan dan struktur ekonomi. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengarah pada pemerataan yang lebih baik antara berbagai bagian populasi (Saputri & Boedi, 2018). Dalam situasi ini, sangat penting untuk membuat pernyataan visi dan tujuan sebelum memilih taktik terbaik. (Kuncoro, 2004).

Todaro mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, meningkatkan rasa harga diri, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih. Namun begitu harus diperhatikan bahwa pembangunan ekonomi tanpa pembangunan moral masyarakatnya dari sisi agama akan menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya pembangunan tersebut (Aditya Nugraha Putra, 2013:2).

Dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, alam, dan buatan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, tantangan utama pembangunan daerah adalah menekankan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (Khusaini, 2006). Dalam pembangunan ekonomi daerah, peran pemerintah dapat meliputi pengusaha (wirausaha), koordinator, promotor dan stimulator.

Dalam hal pembangunan ekonomi daerah, tidak semua sektor ekonomi dapat dikembangkan sekaligus; sebaliknya, penekanan ditempatkan pada mereka yang memiliki potensi pertumbuhan terbesar. Alasannya, industri ini diprediksi akan berkembang pesat, yang akan mendorong industri lain yang terkait erat untuk mengikuti jejaknya. Sektor-sektor ekonomi lain akan terpolarisasi sebagai akibat dari pesatnya ekspansi sektor prospektif tersebut, sehingga secara tidak langsung sektor-sektor tersebut berkembang.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan syarat utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk yang terus bertambah yang berarti kebutuhan ekonomi juga semakin meningkat, maka diperlukan pendapatan tambahan setiap tahunnya. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan total output (barang dan jasa) atau produk domestik bruto regional (PDRB) setiap tahun.

Menurut (Safi'I 2007) menegaskan bahwa unsur-unsur berikut membentuk paradigma baru strategi pembangunan ekonomi daerah:

1. Dalam mengembangkan, memperhatikan potensi daerah yang bersangkutan serta kebutuhan dan potensi pengembangan daerah tersebut.
2. Keberhasilan pembangunan daerah dipengaruhi oleh berbagai isu, antara lain masyarakat, politik, hukum, budaya, birokrasi, dan ekonomi.
3. Pengembangan dilakukan secara bertahap sesuai dengan prioritas, yang mempengaruhi seberapa cepat departemen lain bergerak.

Potensi strategi pembangunan yang ada akan lebih terarah jika pemerintah daerah atau siapapun yang melakukan usaha di daerah tersebut memiliki kesadaran yang mendalam tentang maksud dan tujuan pembangunan serta kekuatan dan keterbatasan suatu daerah. Dengan menekankan pada kebijakan pemerintah daerah yang mendukung usaha, keunggulan daerah, dan prospek potensi daerah, maka rencana pengembangan potensi ekonomi daerah harus dibuat sesuai dengan peluang dan potensi daerah.

Selain peningkatan pendapatan, dampak pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan daerah. Semakin banyak potensi ekonomi daerah yang ada dapat digali, semakin besar produk domestik bruto daerah dan pendapatan primer daerah, yang dapat meningkatkan dukungan keuangan daerah untuk pelaksanaan otonomi daerah. PDRB merupakan indikator penting suatu daerah, yang menunjukkan produksi bruto bersih barang/jasa, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah.

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah, baik di darat maupun di laut (perairan). Kontribusi kehutanan dan pertambangan, serta pertambangan dan

pertanian, terhadap produk domestik bruto (PDB), dengan rata-rata tahunan 23,16 dari 2011 hingga 2015, jelas menjelaskan keberadaan sumber daya tanah dan air dalam kehidupan nasional. Produk domestik bruto regional, sering dikenal sebagai produk domestik bruto regional, adalah total dari semua produk domestik bruto yang berbeda di suatu wilayah. Salah satu provinsi dengan kontribusi PDRB tertinggi, 14,17 persen dari PDB pada tahun 2013, berasal dari provinsi ini, dengan kontribusi pertambangan 10,25 persen dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan 14,17 persen dari PDB. (Badan Pusat Statistik Jawa Barat).

Suatu masyarakat di suatu tempat atau wilayah menghasilkan suatu produk pada tahun tertentu yang dikenal dengan produk domestik regional bruto (PDRB). Tinjauan produk regional bruto diperlukan karena berfungsi sebagai pengukur hasil pembangunan yang sebenarnya serta sebagai sumber data untuk studi rencana pembangunan.

Dengan menghitung PDRB atas dasar harga tetap, seseorang dapat lebih memahami tingkat pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan (keseluruhan) dan sektoral. Selain itu, bermanfaat untuk menilai perubahan struktur perekonomian daerah berdasarkan distribusi nilai total PDRB di antara berbagai sektor ekonominya. Selain itu, tingkat kemakmuran suatu daerah dapat dibandingkan dengan daerah lain dengan menggunakan pendapatan per kapita yang ditentukan dengan membandingkan PDRB dengan jumlah penduduk tahun bersangkutan atas dasar harga berlaku.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan beberapa alat ukur yang umum digunakan. Indikator yang umum digunakan adalah produk domestik bruto daerah (PDRB), yang dapat digunakan sebagai indikator kinerja ekonomi atau sebagai ukuran kemajuan suatu daerah. PDRB merupakan indikator penting suatu daerah, dapat menunjukkan total produksi bersih barang/jasa, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 17 (tujuh belas) sektor, yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalan; (3) industri pengolahan; (4) pengadaan listrik dan gas; (5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (6) konstruksi; (7) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; (8) transportasi dan pergudangan; (9) penyediaan akomodasi dan makan minum; (10) informasi dan komunikasi; (11) jasa keuangan dan asuransi; (12) real estate; (13) jasa perusahaan; (14) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; (15) jasa pendidikan; (16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (17) jasa lainnya.

Metrik makroekonomi yang disebut produk domestik bruto (PDB) sering digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Namun, PDRB dapat diterapkan di tingkat regional di tingkat provinsi, regional, atau kota. Karena PDRB merupakan komponen PDRB, maka perubahan PDRB di tingkat daerah akan berdampak pada PDRB, begitu pula sebaliknya. PDRB Daerah (PDRB) dihitung dengan menggunakan harga berlaku dan harga konstan, dan nilai produk dan jasa ditentukan dengan menggunakan harga PDRB saat ini. PDRB harga tetap adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga tahun tertentu dengan menggunakan harga tahun yang berlaku (digunakan sebagai tahun acuan atau tahun dasar).

Menggunakan perhitungan harga tetap/harga tetap antara kedua PDRB tersebut agar dapat memberikan hasil yang terbaik dan paling akurat, dimana harga tetap/tetap adalah harga yang dapat dianggap konstan atau berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Pada saat yang sama, PDRB yang menggunakan harga saat ini dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat karena kemungkinan inflasi. Kemudian, PDRB berdasarkan harga berlaku dapat menjelaskan perubahan struktur perekonomian, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahunan dapat dihitung dengan menggunakan harga yang tidak berubah.

Sektor unggulan sering kali berhubungan dengan perbandingan, apakah itu perbandingan regional, nasional, atau global. Suatu industri dianggap menguntungkan dalam perekonomian global jika mampu bersaing dengan industri sejenis di negara lain. Di tingkat nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan jika mampu bersaing dengan sektor sejenis yang diproduksi di daerah lain di pasar lokal dan domestik. Suatu daerah akan memiliki industri yang lebih maju jika dapat mengungguli daerah lain dalam industri yang sama dan sebagai hasilnya menghasilkan ekspor. (Suyanto, 2000: 146). Menurut Tumenggung

(1996), industri yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan produk industri sejenis di daerah lain yang memiliki keunggulan nilai yang signifikan adalah sektor unggulan. Sektor unggulan juga menawarkan produksi massal dan nilai tambah, memiliki multiplier effect yang signifikan terhadap ekonomi lain, dan sangat diminati baik untuk pasar domestik maupun internasional (Mawardi, 1997). Daerah unggulan tentu memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain di daerah, terutama dalam hal karakteristik yang mendorong industri yang menguntungkan, seperti akumulasi modal, peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan kemajuan teknis.

Sukirno (2011: 9) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator numerik yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana perekonomian telah berubah dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pemerintah daerah akan dapat mengevaluasi laju perkembangan setiap industri yang ada dengan melihat pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sektor unggulan mana yang memiliki keunggulan yang kompetitif di Kota Bandung dan berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan analisis tipologi Klassen, untuk mengkategorikan sektor-sektor ekonomi.

## B. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis Tipologi Klassen kemudian digunakan untuk melanjutkan. Salah satu metode analisis ekonomi wilayah yang dapat digunakan untuk mengkategorikan berbagai sektor ekonomi di sekitar Kota Bandung adalah tipologi Klassen. Dengan menggunakan sektor ekonomi Jawa Barat sebagai daerah referensi, Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui posisi sektor ekonomi di kota Bandung.

Pendekatan tipologi kelas digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah. Dengan menggunakan alat tipologi kelas adalah dengan pendekatan wilayah/daerah untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal.

**Tabel 1.** Klasifikasi sector PDRB menurut Analisis tipologi Klassen

<p><b>Kuadran I</b> Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (developed sektor) <math>s_i &gt; s</math> dan <math>s_{ki} &gt; s_k</math></p>	<p><b>Kuadran II</b> Sektor maju tapi tertekan (stagnan sektor) <math>s_i &lt; s</math> dan <math>s &gt; s_k</math></p>
<p><b>Kuadran III</b> Sektor potensial atau masih dapat berkembang (developing sektor) <math>s_i &gt; s</math> dan <math>s_{ki} &lt; s_k</math></p>	<p><b>Kuadran IV</b> Sektor relatif tertinggal (underdeveloped sektor) <math>s_i &lt; s</math> dan <math>s_{ki} &lt; s_k</math></p>

Sumber: Syafrizal, 2012

Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut.

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $s_i > s$  dan  $s_{ki} > s_k$ .
2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $s_i < s$  dan  $s_{ki} > s_k$ .
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $s_i > s$  dan  $s_{ki} < s_k$ .

4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $s_i < s_k$  dan  $sk_i < sk_k$ .

Pertama, sektor unggulan memiliki salah satu tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi; kedua, dua sektor unggulan tersebut menyerap orang dengan laju yang relatif tinggi; dan ketiga, ketiga sektor unggulan tersebut terkait erat dengan industri maju dan berkembang, dan industri yang memiliki kapasitas nilai tambah yang tinggi. Menurut (Ambardi dan Socia 2002), standar kualitas barang di daerah meliputi:

1. Kemampuan komoditas unggulan menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi Artinya, komoditas dengan kualitas lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan belanja secara signifikan.
2. Baik di antara komoditas unggulan maupun komoditas lainnya, komoditas unggulan menunjukkan keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat.
3. Di pasar nasional dan dunia, komoditas unggulan mampu bersaing dengan barang sejenis dari lokasi lain dalam hal biaya produk, biaya produksi, kualitas layanan, dan faktor lainnya.
4. Status teknologi komoditas unggulan terus meningkat, terutama sebagai hasil inovasi teknologi.
5. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain dalam hal pasar (konsumen) dan pasokan bahan baku (apabila sumber bahan baku di daerah itu sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia pada saat komoditi unggulan daerah dibutuhkan)
6. Tergantung pada volume produksi, komoditas unggulan dapat menyerap tenaga kerja terampil dengan baik.
7. Barang-barang yang memimpin pasar kebal terhadap perubahan internal dan eksternal.
8. Dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak, dan kejatuhan, komoditas unggulan dapat bertahan selama jangka waktu tertentu. Komoditas unggulan lainnya harus mampu mengambil posisi ketika salah satu komoditas unggulan memasuki tahap penurunan.
9. Berbagai jenis dukungan diperlukan untuk menciptakan produk yang luar biasa. Dukungan untuk institusi, fasilitas insentif/disinsentif, sosial, budaya, informasi, dan kemungkinan pasar, misalnya.
10. Pengembangan barang unggulan difokuskan pada pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk membuat kebijakan pembangunan ekonomi daerah ke depan, penting untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan menyadari unsur-unsur tersebut, pembangunan daerah dapat difokuskan pada industri yang berpotensi menjadi mesin penggerakannya. Ukuran kinerja ekonomi makro kegiatan ekonomi daerah, PDRB menjelaskan komposisi perekonomian daerah, fungsi sektor ekonomi dan perluasannya, serta menampilkan laju pertumbuhan ekonomi perekonomian secara keseluruhan dan masing-masing sektor secara terpisah. Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi yang ada, strategi pembangunan yang mendorong pertumbuhan regional dan ekonomi harus diupayakan.

Kajian ini memanfaatkan data dan informasi dalam PDRB sehingga dapat dilakukan berbagai analisis untuk mengetahui lebih dalam tentang sektor-sektor yang berpotensi menjadi sektor dominan dan seberapa besar kontribusi masing-masing sektor utama tersebut terhadap perekonomian. Hasil analisis akan digunakan untuk membandingkan kinerja sektor dalam PDRB regional dengan kinerja daerah referensi. Suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif jika penyimpangannya positif, dan sebaliknya. Keunggulan kompetitif atau komparatif yang ditawarkan oleh sektor unggulan akan mendorong pertumbuhan ekspor produk dan jasa daerah, yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah.

**Tabel 2.** Karakteristik Jenis Kelamin Pendatang di Kecamatan Sukajadi Tahun 2020

Lapangan Usaha		Prov. Jawa Barat		Kota Bandung		Keterangan	Kuadran
		Rata2 Pertumbuhan	Rata2 Distribusi	Rata2 Pertumbuhan	Rata2 Distribusi		
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.07	8.82%	0.08	0.12%	Sektor Potensial/dapat berkembang pesat	3
B	Pertambangan dan Penggalian	-0.02	1.33%	0.00	0.00%	Sektor Relative Tertinggal	4
C	Industri Pengolahan	0.05	41.95%	0.24	15.87%	Sektor Potensial/dapat berkembang pesat	3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-0.04	0.58%	-0.02	0.10%	Sektor Potensial/dapat berkembang pesat	3
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.13	0.09%	0.06	0.19%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
F	Konstruksi	0.07	8.31%	0.07	9.20%	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	1
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	0.05	14.96%	0.10	27.42%	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	1
H	Transportasi dan Pergudangan	0.04	5.59%	0.05	10.82%	Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	1
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.09	2.78%	0.06	4.98%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
J	Informasi dan Komunikasi	0.16	3.06%	0.10	11.44%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.06	2.78%	0.04	6.27%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
L	Real Estate	0.09	1.07%	0.05	1.17%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
M,N	Jasa Perusahaan	0.07	0.42%	0.04	0.84%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.04	2.34%	0.03	2.81%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
P	Jasa Pendidikan	0.14	3.09%	0.09	3.79%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.08	0.76%	0.04	1.16%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.09	2.08%	0.06	3.84%	Sektor Maju Tapi Tertekan	2
Total PDRB		0.06	100.00%	0.53	100.00%		

Sumber: Data diolah sendiri

**Tabel 3.** Karakteristik Pendidikan Pendatang di Kecamatan Sukajadi Tahun 2020

<p><b>Kuadran I</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Kontruksi</li> <li>• Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>• Transportasi dan Pergudangan</li> </ul>	<p><b>Kuadran II</b></p> <p>Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</p> <p>Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</p> <p>Informasi dan Komunikasi</p> <p>Jasa Keuangan dan Asuransi</p> <p><i>Real Estate</i></p> <p>Sektor jasa perusahaan</p> <p>Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</p> <p>Sektor Pendidikan</p> <p>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya</p>
<p><b>Kuadran III</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor pengadaan listrik dan gas</li> <li>• Industri pengolahan</li> </ul>	<p><b>Kuadran IV</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertambangan dan penggalian</li> </ul>

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung (Diolah)

Berikut ini sektor-sektor ekonomi yang dapat diidentifikasi sebagai kota maju di Kota Bandung dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen yaitu sektor kontruksi, perdagangan

besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan laju pertumbuhan sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan Kota Bandung lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan Provinsi Jawa Barat atau ( $r_{ij} > r_{in}$ ) dan kontribusi sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan Kota Bandung lebih besar dari pada kontribusi sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan Provinsi Jawa Barat atau ( $y_{ij} > y_{in}$ ) hal ini menjadikan sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan berada pada klasifikasi sektor tipe satu yaitu sektor maju di Kota Bandung. Selanjutnya sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, sektor jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya merupakan sektor dengan klasifikasi dengan *Type* dua yaitu sektor maju tapi tertekan di Kota Bandung. Hal ini di buktikan dari hasil yg diperoleh menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor di Kota Bandung lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor di Provinsi Jawa Barat ( $r_{ij} < r_{in}$ ) dan kontribusi Sektor di Kota Bandung lebih besar dari pada sektor di Provinsi Jawa Barat atau ( $y_{ij} > y_{in}$ ) hal ini menjadikan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, sektor jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya berada pada klasifikasi sektor tipe dua di Kota Bandung. Sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor Industri pengolahan merupakan sektor ekonomi di Kota Bandung dengan klasifikasi sektor tipe tiga yaitu sektor berkembang. Hal ini dilihat dari hasil yg diperoleh menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor Industri pengolahan Kota Bandung lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan Sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor Industri pengolahan Provinsi Jawa Barat atau ( $r_{ij} > r_{in}$ ) dan Sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor Industri pengolahan Kota Bandung kurang dari pada Sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor Industri pengolahan Provinsi Jawa Barat atau ( $y_{ij} < y_{in}$ ). Ini menjadikan Sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor Industri pengolahan berada pada klasifikasi sektor tipe tiga di Kota Bandung. Sektor tipe empat yang merupakan sektor yang agak tertinggal juga termasuk sektor pertambangan dan penggalian. Berdasarkan hasil alat analisis yang digunakan, analisis tipologi Klassen, sektor pertambangan dan penggalian termasuk dalam tipe empat, artinya laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian Kota Bandung lebih kecil dibandingkan dengan sektor pertambangan dan penggalian Provinsi Jawa Barat atau ( $r_{ij} < r_{in}$ ) dan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian Kota Bandung lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian Provinsi Jawa Barat ( $y_{ij} < y_{in}$ ).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Berdasarkan analisis tipologi kalssen, yang berdasarkan PDRB dan laju pertumbuhan Sektor utama Kota Bandung (kuadran I) meliputi sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil, sepeda motor, transportasi dan pergudangan, dan sektor potensial. Selanjutnya dalam (kuadran II) adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, sektor jasa

perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya. Sektor-sektor yang terhambat (Kuadran III) adalah Sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor Industri pengolahan. Untuk (Kuadran IV) adalah sektor pertambangan dan penggalian.

### Acknowledge

Saya mengucapkan berbanyak-banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah bisa sampai melanjutkan jenjang Pendidikan sesampai sejauh ini. Saya juga berterima kasih kepada ibu Ria Haryatiningsih atas bimbingan dan bantuannya dalam memperkaya referensi dan arah tujuan dari penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Jawa Barat
- [2] Badan Pusat Statistik Kota Bandung
- [3] Ambardi, Urbanus M., and Prihawantoro Socia. "*Pengembangan wilayah dan otonomi daerah.*" Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah (P2KTPW-BPPT), Jakarta (2002).
- [4] Dede, Moh, et al. "*Analisis potensi perekonomian sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta pertambangan dan penggalian di Pantura Jawa Barat.*" (2018).
- [5] Sukriah, Erry. "*Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung.*" Jurnal Manajemen Resort dan Leisure 11.1 (2014): 65-74.
- [6] JASA, MENDUKUNG KOTA BANDUNG SEBAGAI KOTA. "*STUDI PEMILIHAN SUBSEKTOR JASA UNGGULAN DALAM RANGKA.*" (2003).
- [7] Herawati, Tuty, Christina Lipuring Tyas Rudatin, And Djuni Akbar. "*Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif.*" Epigram 11.2 (2014).
- [8] Hidayati, Inayah. 2021. "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan." Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial 7(2):212. doi: 10.23887/jiis.v7i2.40517.
- [9] Saputri, Intan, and Arfida Boedirochminarni. "*Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan.*" Jurnal Ilmu Ekonomi JIE 2.2 (2018): 217-229.
- [10] Koyongian, Rissard, Jantje J. Tinangon, dan Inggriani Elim. 2016. "*Analisis Biaya Peluang Dalam Pengambilan Keputusan Membeli Atau Memproduksi Sendiri Bahan Baku Olahan Pada Cv.Karmelindo.*" Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 4(1):431-40.
- [11] Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Khusaini, Mohammad. *Ekonomi publik: Desentralisasi fiskal dan pembangunan daerah.* Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2006.
- [13] Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan.* Jakarta : Rajawali pers
- [14] Latifah, Haviz, Meidy. (2022). Identifikasi Sektor Basis dan Sektor Unggulan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 2(1), 45-50.